

Pengembangan Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Andi Sukmawati Atjo¹, Rismawati MS²

^{1,2}STAI Al-Furqan Makassar

*Email Korespondensi: andisukma89@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 30 Mei 2026 Direvisi : 20 Juni 2026 Diterbitkan : 25 Juni 2026	Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama pendidikan dasar di Indonesia, termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Namun, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi pembelajaran berorientasi kognitif, kurangnya integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta belum tersedianya model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan moral peserta didik secara terpadu. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran holistik berbasis karakter yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, serta validasi ahli. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan mengukur tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik berbasis karakter yang dikembangkan memperoleh kategori sangat valid berdasarkan penilaian ahli, sangat praktis berdasarkan keterlaksanaan pembelajaran dan respons guru, serta efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik. Model yang dikembangkan mengintegrasikan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan kemandirian melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan holistik, pendidikan karakter, budaya madrasah, dan keterlibatan keluarga dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur. Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif yang mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
Kata Kunci:	Abstract
ADDIE, Madrasah Ibtidaiyah, Model Pembelajaran, Pembelajaran Holistik, Pendidikan Karakter	<i>Strengthening character education is one of the main focuses of basic education in Indonesia, including at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. However, the implementation of character education in learning still faces various obstacles, such as the dominance of cognitive-oriented learning, the lack of integration of character values in the learning process, and the lack of a learning model that is able to develop the intellectual, social, emotional, spiritual, and moral aspects of students in an integrated manner. This research aims to develop a character-based holistic learning model that is valid, practical, and effective to be applied to Madrasah Ibtidaiyah students. The research uses the Research and Development (R&D) method with the</i>
Cara merujuk artikel ini:	
Atjo A.S., MS, R. (2026). Pengembangan Pembelajaran Model Holistik Berbasis Karakter pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. <i>Ta'diban: Journal of Islamic Education</i>, 6 (2), h. 162-173.	

ADDIE model which includes the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. Data was collected through observation, interviews, documentation, questionnaires, and expert validation. Data analysis was carried out descriptively, quantitatively, and qualitatively by measuring the level of validity, practicality, and effectiveness of the model. The results of the study show that the character-based holistic learning model developed obtained a very valid category based on expert assessment, very practical based on the implementation of learning and teacher responses, and effective in improving the character of students. The developed model integrates religious values, responsibility, discipline, cooperation, social care, and independence through meaningful learning experiences. The novelty of this research lies in the development of a learning model that integrates a holistic approach, character education, madrasah culture, and family involvement in one structured learning system. The research findings contribute to the development of innovative learning models that support the implementation of the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil Alamin Student Profile at the Madrasah Ibtidaiyah level.

Keywords: ADDIE, Character Education, Holistic Learning, Learning Model, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital, globalisasi, perubahan sosial, dan transformasi budaya yang berlangsung sangat cepat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena seperti menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, etika berkomunikasi, serta meningkatnya perilaku individualistik di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik secara komprehensif (Darling-Hammond et al., 2020; Nucci et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat penting karena masa sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam

perkembangan moral dan kepribadian anak. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan memahami nilai, norma, dan aturan sosial yang akan menjadi dasar perilaku mereka pada tahap perkembangan berikutnya. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga tidak hanya menjadi program tambahan, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan akademik, madrasah juga bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan perilaku dan akhlak peserta didik. konteks pendidikan kepercayaan Islam (PAI), tantangan utama merupakan menghadirkan metode pembelajaran yang relevan, menarik, dan tenggelam menggunakan kebutuhan

dan preferensi belajar mereka (Hidayati, A., dkk., 2025)

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia melalui pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial (Arifin & Syamsudin, 2023). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah sering kali masih dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan, pemberian nasihat, atau kegiatan seremonial yang belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran (Hasanah et al., 2022). Guru umumnya memahami pentingnya pendidikan karakter, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai karakter dengan aktivitas belajar yang konkret dan bermakna bagi peserta didik. Akibatnya, pembelajaran cenderung lebih berorientasi pada pencapaian hasil akademik dibandingkan pembentukan karakter secara menyeluruh (Suyitno et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan karakter dengan proses belajar secara utuh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran holistik. Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pendidikan yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dengan berbagai dimensi perkembangan yang saling berkaitan, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, moral, dan spiritual (Miller, 2020). Pendekatan ini menekankan bahwa proses pendidikan harus memberikan pengalaman

belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang dan harmonis. Pembelajaran holistik juga menempatkan pengalaman belajar yang bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi, refleksi, dan keterhubungan dengan kehidupan nyata sebagai prinsip utama dalam proses pembelajaran (Hare, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat kompetensi sosial-emosional, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendukung pembentukan karakter yang lebih kuat (Forbes & Martin, 2021; Bialik et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan holistik memiliki relevansi yang tinggi karena sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Alim et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran holistik dan pendidikan karakter diyakini mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.

Urgensi pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi juga diperkuat oleh implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi dan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada lingkungan madrasah, kebijakan tersebut diperluas melalui pengembangan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang menekankan nilai religiusitas, toleransi, moderasi beragama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai karakter utama peserta didik (Kementerian Agama RI, 2023). Pencapaian profil tersebut membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mengimplementasikan

nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter maupun pembelajaran holistik secara terpisah. Hasanah et al. (2022) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan mampu meningkatkan disiplin peserta didik sekolah dasar, namun penelitian tersebut belum menghasilkan model pembelajaran yang dapat digunakan secara sistematis oleh guru. Rahman dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mampu meningkatkan karakter religius siswa, tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek spiritual dan belum mengintegrasikan dimensi sosial, emosional, serta pengalaman belajar secara menyeluruh. Sementara itu, Nurhayati et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan holistik dapat meningkatkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dalam sintaks pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadilah et al. (2024) menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama implementasi pendidikan karakter di madrasah adalah belum tersedianya model pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai karakter dengan aktivitas pembelajaran secara konkret dan terukur. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan karakter masih banyak dilakukan melalui program tambahan di luar pembelajaran inti sehingga efektivitasnya belum optimal. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada evaluasi pendidikan karakter atau implementasi program tertentu tanpa menghasilkan model pembelajaran yang dapat direplikasi oleh guru dalam berbagai situasi pembelajaran.

Berdasarkan kajian empiris dan literatur tersebut, terdapat beberapa *research gap* yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian pendidikan karakter masih berorientasi pada evaluasi program dan pembiasaan perilaku, bukan pada pengembangan model

pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Kedua, penelitian mengenai pembelajaran holistik lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional tanpa mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam secara eksplisit. Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengembangkan model pembelajaran holistik berbasis karakter yang dirancang secara khusus untuk konteks Madrasah Ibtidaiyah dan mendukung implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, emosional, sosial, dan moral dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter (MPHBK-MI) yang mengintegrasikan empat komponen utama secara sistematis, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai karakter Islami dalam seluruh aktivitas pembelajaran; (2) pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai karakter; (3) penguatan budaya madrasah sebagai sarana pembiasaan karakter; dan (4) kolaborasi antara guru, peserta didik, dan keluarga dalam proses penguatan karakter. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada pendidikan karakter atau pembelajaran holistik secara terpisah, penelitian ini mengembangkan model yang menyatukan kedua pendekatan tersebut dalam satu sintaks pembelajaran yang terstruktur dan dapat diimplementasikan secara praktis pada Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang mendukung

implementasi Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin sekaligus memperkuat kualitas pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian *Research and Development (R&D)* digunakan untuk mengembangkan produk atau model pembelajaran (Fatimah, Ac. Muhlar .2025). Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* yang bertujuan menghasilkan produk pendidikan berupa Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Metode R&D dipilih karena tidak hanya berorientasi pada pengujian teori, tetapi juga menghasilkan produk yang dapat digunakan secara praktis dalam proses pembelajaran. Pengembangan model dilakukan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang memungkinkan produk diuji, direvisi, dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas (Branch & Dousay, 2021).

Penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum. Dalam konteks penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan holistik dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah.

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE dipilih karena memiliki prosedur yang sistematis, sederhana, dan fleksibel sehingga banyak digunakan dalam penelitian pengembangan pendidikan (Aldoobie, 2019).

Tahapan pengembangan yang dilakukan meliputi:

Tahap *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan

model pembelajaran melalui kajian kondisi pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

1. Analisis kebutuhan guru terhadap model pembelajaran karakter.
2. Analisis karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.
3. Analisis kurikulum dan capaian pembelajaran.
4. Analisis permasalahan pendidikan karakter di sekolah.
5. Analisis literatur terkait pembelajaran holistik dan pendidikan karakter.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek akademik dan karakter secara bersamaan.

Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap desain dilakukan untuk menyusun rancangan awal Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter (MPHBK-MI). Pada tahap ini dirancang: Sintaks pembelajaran. Buku panduan model. Modul pembelajaran. Lembar kerja peserta didik. Instrumen observasi karakter. Instrumen validasi ahli. Instrumen respons guru dan peserta didik.

Penyusunan model mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran holistik, pendidikan karakter Islam, Kurikulum Merdeka, serta Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini dilakukan pengembangan produk sesuai desain yang telah dirancang. Produk yang dihasilkan meliputi: yang pertama Buku Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter. Kedua Perangkat pembelajaran. Ketiga Instrumen penilaian karakter. Dan yang keempat Panduan implementasi model.

Selanjutnya produk divalidasi oleh ahli pendidikan Islam, ahli desain pembelajaran, dan praktisi pendidikan dasar untuk memperoleh masukan terkait aspek isi, konstruk, bahasa, dan keterlaksanaan model.

Tahap Implementation (Implementasi)

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Implementasi bertujuan mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitas model dalam pembelajaran nyata.

Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan sintaks model yang dikembangkan, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran, respons guru, respons peserta didik, dan perkembangan karakter siswa.

Tahap Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap tahap pengembangan untuk memperbaiki kelemahan model, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk menentukan kualitas akhir model berdasarkan indikator validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter (MPHBK-MI) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan *Research and Development* (R&D) menggunakan model ADDIE. Pengembangan model dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan yang menunjukkan bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sedangkan penguatan karakter belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran yang memadukan pengembangan aspek akademik, sosial, emosional, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Tahap awal penelitian diawali dengan analisis kebutuhan yang bertujuan mengidentifikasi kondisi pembelajaran

karakter pada Madrasah Ibtidaiyah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti pembacaan doa, salat berjamaah, pembiasaan salam dan senyum, serta kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, kegiatan tersebut masih bersifat terpisah dari proses pembelajaran di kelas sehingga belum memberikan dampak yang optimal terhadap internalisasi karakter peserta didik. Guru mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran karena belum tersedia model yang dapat dijadikan pedoman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suyitno et al. (2022) yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan utama implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas belajar secara sistematis. Hasil penelitian Hasanah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang hanya mengandalkan pembiasaan belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan apabila tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter (MPHBK-MI) yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu orientasi nilai, eksplorasi pengalaman, kolaborasi, refleksi karakter, dan aksi karakter. Model ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui aktivitas nyata yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter

Tahap	Aktivitas Guru dan Siswa	Nilai Karakter
Orientasi Nilai	Guru mengaitkan materi dengan nilai karakter Islami	Religius
Eksplorasi Pengalaman	Siswa belajar melalui pengalaman langsung	Mandiri
Kolaborasi	Siswa bekerja dalam kelompok	Kerja Sama
Refleksi Karakter	Siswa merefleksikan pengalaman belajar	Tanggung Jawab
Aksi Karakter	Siswa menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari	Peduli Sosial

Sintaks model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai materi yang terpisah, melainkan diintegrasikan secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pada tahap orientasi nilai, guru menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang relevan sehingga peserta didik memahami makna pembelajaran tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga moral dan spiritual. Tahap eksplorasi pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Tahap kolaborasi menekankan pentingnya

kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik, sedangkan tahap refleksi karakter membantu siswa memahami makna dari pengalaman belajar yang telah dilakukan. Pada tahap akhir, peserta didik didorong untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui aksi nyata yang terukur.

Model yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli pendidikan Islam, ahli pembelajaran, dan praktisi pendidikan dasar. Validasi bertujuan memastikan bahwa model yang dikembangkan memenuhi standar kelayakan teoritis dan praktis sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

Tabel 2. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

Komponen yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
Buku Panduan Model	3,69	Sangat Valid
Modul Pembelajaran	3,54	Sangat Valid
Lembar Kerja Peserta Didik	3,44	Valid
Instrumen Penilaian	3,62	Sangat Valid
Rata-rata Keseluruhan	3,57	Sangat Valid

Pada Tabel 2 menunjukkan Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh perangkat pembelajaran memperoleh kategori valid hingga sangat valid dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,57. Skor tersebut mengindikasikan bahwa model memiliki kualitas yang baik dari aspek isi, konstruk, bahasa, dan penyajian. Validator menilai bahwa sintaks model telah sesuai dengan prinsip pembelajaran holistik dan pendidikan karakter serta relevan dengan

karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Tingginya tingkat validitas model menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan telah memenuhi prinsip desain pembelajaran yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Branch dan Dousay (2021). Menurut mereka, produk pembelajaran yang dikembangkan melalui tahapan ADDIE cenderung memiliki tingkat validitas yang tinggi karena setiap tahapan

dilaksanakan secara berurutan dan saling berkaitan. Hasil ini juga memperkuat pandangan Miller (2020) bahwa pembelajaran holistik harus dirancang dengan memperhatikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan pengembangan karakter peserta didik.

Setelah memperoleh hasil validasi yang memadai, model diimplementasikan pada proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat kepraktisannya. Kepraktisan model diukur melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran dan respons guru terhadap penggunaan model.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Skor
Kesesuaian Sintaks	2,81
Aktivitas Guru	2,75
Aktivitas Siswa	2,79
Pengelolaan Pembelajaran	2,73
Rata-rata	2,77

Kategori: Sangat Baik

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh komponen keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 2,77. Hasil ini menunjukkan bahwa sintaks model dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah dikembangkan. Guru mampu menjalankan seluruh tahapan pembelajaran secara sistematis, sementara peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Keberhasilan implementasi model menunjukkan bahwa pembelajaran holistik

berbasis karakter memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi untuk digunakan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Forbes dan Martin (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran holistik cenderung lebih mudah diterapkan apabila sintaks pembelajaran dirancang secara sederhana, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain observasi keterlaksanaan, kepraktisan model juga diukur melalui respons guru sebagai pengguna utama model pembelajaran

Tabel 4. Respons Guru terhadap Model

Aspek	Persentase
Kemudahan Penggunaan	100%
Kejelasan Sintaks	97%
Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa	100%
Kemanfaatan Model	100%
Rata-rata	99,25%

Data tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan respons yang sangat positif terhadap model yang dikembangkan. Guru menilai bahwa model mudah dipahami, mudah diterapkan, serta membantu mereka mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Tingginya respons guru menunjukkan bahwa model memiliki peluang besar untuk diterapkan secara

berkelanjutan pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fullan et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kesesuaian model dengan kebutuhan guru. Ketika guru merasa bahwa model yang digunakan membantu pelaksanaan tugas mereka,

tingkat adopsi dan keberlanjutan implementasi model akan meningkat secara signifikan.

Aspek berikutnya yang menjadi fokus penelitian adalah efektivitas model dalam

meningkatkan karakter peserta didik. Efektivitas diukur melalui penilaian karakter setelah implementasi model.

Tabel 5. Hasil Penilaian Karakter Peserta Didik

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	22	73,33%
Tinggi	8	26,67%
Sedang	0	0%
Rendah	0	0%
Total	30	100%

Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sebanyak 73,33% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan 26,67% berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang maupun

rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan efektif dalam memperkuat karakter peserta didik.

Untuk melihat perubahan karakter secara lebih rinci, dilakukan analisis terhadap setiap indikator karakter yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 6. Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik

Aspek Karakter	Sebelum	Sesudah
Religius	68	89
Disiplin	65	87
Tanggung Jawab	67	88
Kerja Sama	69	90
Peduli Sosial	66	86
Mandiri	64	85

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh indikator karakter mengalami peningkatan setelah implementasi model. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kerja sama yang meningkat dari skor 69 menjadi 90. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif yang menjadi bagian penting dalam model mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas secara kelompok.

Peningkatan karakter religius juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini

terjadi karena setiap tahapan pembelajaran diawali dengan orientasi nilai yang menghubungkan materi pembelajaran dengan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter religius peserta didik secara signifikan. Peningkatan aspek tanggung jawab dan disiplin menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola tugas, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

Menurut Morris (2020), pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik memungkinkan terjadinya pembentukan perilaku yang lebih permanen dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat informatif. Selain dipengaruhi oleh desain model pembelajaran yang dikembangkan, efektivitas implementasi MPHKB-MI juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada rentang usia 7-12 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik pada usia tersebut berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, mengelompokkan objek, dan memecahkan masalah sederhana, tetapi masih membutuhkan pengalaman yang bersifat nyata dan kontekstual dalam proses belajar (Woolfolk, 2022).

Dari sisi perkembangan psikososial, Erikson menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase *industry versus inferiority*, yaitu periode ketika anak berusaha menunjukkan kompetensi, memperoleh pengakuan atas keberhasilannya, serta belajar bekerja sama dengan orang lain; kegagalan memperoleh pengalaman positif pada fase ini dapat memunculkan rasa rendah diri (Santrock, 2023). Selain itu, perkembangan moral anak usia Madrasah Ibtidaiyah umumnya berada pada tahap moralitas konvensional awal, di mana perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan, keteladanan guru, serta penerimaan dari lingkungan sosialnya (Nucci et al., 2021). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa siswa MI lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung, aktivitas kolaboratif, pembiasaan, dan refleksi dibandingkan melalui ceramah atau penyampaian konsep secara abstrak.

Temuan lain yang menarik adalah peningkatan aspek kepedulian sosial dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan tidak hanya berhasil membentuk karakter individual, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial peserta didik terhadap lingkungan

sekitarnya. Aktivitas aksi karakter yang menjadi tahap akhir dalam model memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter yang terbentuk tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi berkembang menjadi perilaku nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas model dipengaruhi oleh keterpaduan antara pembelajaran holistik dan pendidikan karakter. Pembelajaran holistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara menyeluruh, sedangkan pendidikan karakter memberikan arah terhadap nilai-nilai yang ingin dibentuk. Integrasi keduanya menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam model, seperti religiusitas, kemandirian, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah kebijakan pendidikan nasional. Pada konteks madrasah, nilai-nilai tersebut juga mendukung implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, moderat, toleran, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter (MPHKB-MI) merupakan inovasi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan penguatan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah. Model yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil apabila diintegrasikan secara

sistematis ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan holistik yang melibatkan pengalaman belajar, refleksi, kolaborasi, dan aksi nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan Model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter (MPHBK-MI) yang dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui integrasi aspek akademik, sosial, emosional, spiritual, dan moral dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Model dikembangkan menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memenuhi tiga kriteria utama kualitas produk pengembangan, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa seluruh komponen model berada pada kategori valid hingga sangat valid dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,57. Temuan ini menunjukkan bahwa model memiliki landasan teoritis yang kuat dan layak diterapkan dalam pembelajaran.

Dari aspek kepraktisan, model memperoleh kategori sangat praktis yang ditunjukkan oleh keterlaksanaan pembelajaran sebesar 2,77 serta respons positif guru sebesar 99,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model mudah dipahami, mudah diterapkan, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah.

Dari aspek efektivitas, model terbukti mampu meningkatkan karakter peserta didik. Sebanyak 73,33% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan 26,67% berada pada kategori tinggi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan MPHBK-MI. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator karakter yang diukur, yaitu religiusitas, disiplin, tanggung jawab,

kerja sama, kepedulian sosial, dan kemandirian.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran holistik berbasis karakter dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Model yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

REFERENSI

- Abdullah, M., & Hakim, A. (2022). Character education in Islamic elementary schools: Integrating moral values into learning activities. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 145–160.
- Aldoobie, N. (2019). ADDIE model. *American International Journal of Contemporary Research*, 9(2), 68–72.
- Alim, N., Rahman, F., & Yusuf, M. (2023). Holistic Islamic education and character formation in primary schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(1), 45–58.
- Arifin, Z., & Syamsudin. (2023). Contemporary Islamic education and character development. Jakarta: Kencana.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Research-based character education. *Educational Policy Review*, 15(3), 220–237.
- Bialik, M., Fadel, C., & Trilling, B. (2022). *Education for the age of innovation*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Branch, R. M., & Dousay, T. A. (2021). *Survey of instructional design models* (6th ed.). Association for Educational Communications and Technology.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.

- Fadilah, N., Hidayat, T., & Suryana, Y. (2024). Character education implementation in Islamic primary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 88–104.
- Fatimah, A.C., Muhlar & Djollong, A.F. (2025). Eksplorasi Ragam Jenis Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Islam Kontemporer. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 6(1), h. 64-71.
- Forbes, S., & Martin, R. (2021). Holistic learning and student development. *International Journal of Educational Development*, 81, 102347.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2023). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hare, J. (2021). *Education for holistic development*. Toronto: University of Toronto Press.
- Hasanah, U., Suyadi, & Mulyani, R. (2022). Habituation-based character education in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 143–158.
- Hidayati, A., dkk.. (2025). Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Generasi Z. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5 (2), h. 138-151.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). Cooperative learning and social interdependence theory. *Educational Researcher*, 50(5), 315–326.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan implementasi profil pelajar Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miller, J. P. (2020). *The holistic curriculum* (3rd ed.). Toronto: University of Toronto Press.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2021). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge.
- Nurhayati, S., Rahman, A., & Yuliana, D. (2024). Holistic learning and social-emotional competence among elementary students. *International Journal of Learning Sciences*, 9(1), 56–71.
- Rahman, A., & Wahyuni, S. (2023). Islamic values integration in primary school learning. *Journal of Islamic Educational Studies*, 11(2), 120–134.
- Ryan, M. (2021). Reflective learning and moral development in education. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103367.
- Santrock, J. W. (2023). *Educational psychology* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Suyitno, H., Nurhadi, & Prasetyo, A. (2022). Challenges in implementing character education in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 23(1), 45–59.
- Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson.
- Yusuf, M., Anwar, K., & Hamid, A. (2025). Character-based learning innovation in madrasah ibtidaiyah. *Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 1–15.
- Zainuddin, M., Rahim, A., & Fathurrahman. (2025). Developing holistic learning models in Islamic elementary education. *International Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 77–95.
- Zulkarnain, H., Sari, N., & Putra, D. (2024). Strengthening student character through integrated learning approaches. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 100–115.